

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan ibu kotanya yaitu Jepara. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di sebelah Barat dan Utara. Di sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus. Serta berbatasan dengan Kabupaten Demak di sisi sebelah Selatan. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa. Secara geografis Kabupaten Jepara terletak pada posisi $110^{\circ} 9' 48,02''$ sampai $110^{\circ} 58' 37,40''$ Bujur Timur, dan $5^{\circ} 43' 20,67''$ sampai $6^{\circ} 47' 25,83''$ Lintang Selatan, sehingga merupakan daerah paling ujung sebelah utara dari Provinsi Jawa Tengah.

Luas wilayah daratan Kabupaten Jepara 100.413,189 ha dengan panjang garis pantai 72 km. Wilayah tersempit adalah Kecamatan Kalinyamatan (2.370,001 ha) sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Keling (12.311,588 ha). Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering, sebesar 73.831,553 ha (73,53%) sisanya merupakan tanah sawah, sebesar 26.581,636 ha (26,47%).

Kabupaten Jepara memiliki visi yang sangat khas sebagai acuan dalam mengelola, mengatur, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya yaitu “Jepara Yang Adil Dalam Kemakmuran dan Makmur Dalam Keadilan,

Dibawah Naungan Rahmah dan Hidayah Tuhan Yang Maha Esa”. Untuk mendukung terwujudnya visi tersebut, beberapa misi juga telah dirumuskan diantaranya:

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan daerah yang adil, bersih, bertanggungjawab, dan bermartabat dengan mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam dan APBD bagi sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui peningkatan nilai tambah sektor-sektor produktif (UMKM, Koperasi, Pertanian, Nelayan, dan Perburuhan) bagi upaya perluasan kesempatan berusaha dan kesempatan kerja guna memberantas pengangguran dan kemiskinan
3. Peningkatan percepatan capaian pembangunan untuk semua, serta perbaikan kualitas lingkungan; mencakup pembangunan manusia seutuhnya, lewat peningkatan mutu pendidikan, layanan publik, kesehatan, pemberdayaan ibu dan anak, pemuda, olahraga, sanitasi lingkungan, dan penataan kehidupan sosial masyarakat
4. Mewujudkan masyarakat madani Kabupaten Jepara dalam sistem tatanan sosial budaya yang luhur serta berkarakter agar bermartabat
5. Terciptanya nilai budaya unggul (kreatif, produktif, dan inovatif) di dalam pergaulan tata pemerintahan daerah dan lingkungan masyarakat Kabupaten Jepara

Dalam Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 pasal 7 dijelaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dapat melakukan penataan Desa (pembentukan; penghapusan; penggabungan; perubahan status; dan penetapan Desa). Kabupaten Jepara memiliki 16 kecamatan dengan total keseluruhan terdiri atas 183 desa dan 12 kelurahan. Secara administratif Kabupaten Jepara terbagi dalam 5 wilayah, yaitu:

1. Jepara Pusat, terdiri dari:

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah
Jepara Pusat

Kecamatan	Desa/Kelurahan
Jepara	Karang Kebagusan
	Demaan
	Bulu
	Kauman
	Panggung
	Potroyudan
	Bapangan
	Saripan
	Jobokuto
	Ujungbatu
	Pengkol
	Mulyoharjo
	Kuwasen
	Bandengan
	Wonorejo
Kedungcino	
Tahunan	Teluk Awur
	Semat
	Platar
	Mangunan
	Petekeyan

	Sukodono
	Langon
	Ngabul
	Tahunan
	Mantingan
	Demangan
	Tegal Sambu
	Krapyak
	Senenan
	Kecapi

Sumber: BPS Kab. Jepara, 2017

2. Jepara Selatan, terdiri dari:

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah
Jepara Selatan

Kecamatan	Desa
welahan	Ujungpandan
	Karanganyar
	Guwosobokerto
	Kedungsarimulyo
	Bugo
	Welahan
	Gedangan
	Ketilengsingolelo
	Kalipucang wetan
	Kalipucang kulon
	Gidangelo
	Kendengsidialit
	Sidigede
	Teluk wetan
Brantak sekartaji	
kalinyamatan	Batukali
	Bandungrejo
	Manyargading
	Robayan
	Bakalan
	Kriyan
	Purwogondo

	Sendang
	Margoyoso
	Banyuputih
	Pendosawalan
	Damarjati

Sumber: BPS Kab. Jepara, 2017

3. Jepara Utara, terdiri dari:

Tabel 4.3
Pembagian Wilayah
Jepara Utara

Kecamatan	Desa
Karimunjawa	Karimunjawa
	Kemojan
	Parang
	Nyamuk
Mlonggo	Mororejo
	Suwawal
	Sinanggul
	Jambu timur
	Jambu
	Sekuro
	Srobyong
	Karanggondang
Bangsri	Guyangan
	Kepuk
	Papasan
	Srikandang
	Tengguli
	Bangsri
	Banjaran
	Wedelan
	Jerukwangi
	Kedung Leper
	Bondo
	Banjar Agung
Keling	Tempur
	Damarwulan
	Kunir

	Watuaji
	Klepu
	Tunahan
	Kaligarang
	Keling
	Gelang
	Jeglong
	Kelet
	Bumiharjo
Kembang	Dudakawu
	Sumanding
	Bucu
	Cepogo
	Pendem
	Jinggotan
	Kancilan
	Dermolo
	Balong
	Tubanan
	Kaliaman
Donorojo	Sumber Rejo
	Clering
	Ujung Watu
	Banyu manis
	Tulakan
	Bandungharjo
	Blingoh
	Jugo

Sumber: BPS Kab. Jepara, 2017

4. Jepara Barat, terdiri dari:

Tabel 4.4
Pembagian Wilayah
Jepara Barat

Kecamatan	Desa
Kedung	Kedung malang
	Kalianyar
	Karangaji
	Tedunan
	Sowan lor
	Jondang
	Wanusobo
	Sowan kidul
	Surodadi
	Panggung
	Bulakbaru
	Bugel
	Dongos
	Menganti
	Kerso
	Tanggultlare
	Rau
	Sukosono
Pecangaan	Gerdu
	Krasak
	Karangrandu
	Kaliombo
	Ngeling
	Troso
	Pecangaan Kulon
	Pecangaan Wetan
	Lebuawu
	Pulodarat
	Gemulung
	Rengging

Sumber: BPS Kab. Jepara, 2017

5. Jepara Timur, terdiri dari:

Tabel 4.5
Pembagian Wilayah
Jepara Timur

Kecamatan	Desa
Batealit	Ngasem
	Geneng
	Raguklampitan
	Mindahan Kidul
	Mindahan
	Somosari
	Batealit
	Bringin
	Bantrung
	Bawu
	Pekalongan
mayong	Mayong Kidul
	Mayong Lor
	Tigajuru
	Paren
	Kuanyar
	Pelang
	Sengonbugel
	Pelemkerep
	Singorojo
	Jebol
	Buaran
	Ngroto
	Rajekwesi
	Datar
	Pule
	Bandung
	Bungu
Pancur	
nalumsari	Dorang
	Blimbingrejo
	Tunggulpandean
	Pringtulis
	Jatisari

	Gemiring kidul
	Gemiring lor
	Nalumsari
	Tritis
	Daren
	Karangnongko
	Ngetuk
	Bendanpete
	Muryolobo
	Bategede
pakis aji	Lebak
	Bulungan
	Suwawal Timur
	Kawak
	Tanjung
	Plajan
	Slagi
	Mambak

Sumber: BPS Kab. Jepara, 2017

4.2. Deskripsi Responden

Diskripsi Responden merupakan gambaran seluruh sampel yang menjadi bagian dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh desa di kabupaten Jepara yaitu sebanyak 183 desa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diketahui jumlah sampel sebanyak 65 desa. Karakteristik responden dikhususkan kepada kepala desa / sekretaris desa / perangkat desa lainnya ditunjuk oleh kepala desa yang memahami aset desa, pemberdayaan masyarakat, dan pendapatan asli desa.

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan 65 eksemplar kuesioner kepada desa-desa yang telah terpilih sebagai sampel penelitian. Setelah melakukan

penyebaran kuesioner diketahui kuesioner yang terkumpul kembali sejumlah 52 (80%) dan sebanyak 12 (20%) kuesioner tidak kembali. Sehingga kuesioner yang dapat digunakan dalam penelitian sebanyak 52 kuesioner.

4.2.1. Jenis Kelamin Responden

Berikut adalah data distribusi jenis kelamin responden yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-Laki	48	92,3%
Perempuan	4	7,7%
Total	52	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang paling banyak adalah laki-laki, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 48 orang (92,3%), sedangkan responden perempuan hanya 4 orang (7,7%).

4.2.2. Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 4.7
Deskripsi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Prosentase
SMA/Sederajat	35	67,3%
D3	1	1,9%
S1	16	30,8%
Total	52	100%

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel di atas menjelaskan bahwa responden dalam penelitian ini jika dilihat dari tingkat pendidikannya sebagian besar adalah lulusan SMA/Sederajat, yakni sejumlah 35 orang atau 67,3%. Diikuti lulusan Strata-1 sebanyak 16 orang (30,8%) dan lulusan D3 sebanyak 1 orang (1,9%).

4.3. Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel penelitian untuk menunjukkan tanggapan responden mengenai pengaruh profesionalisme pengelolaan aset desa, optimalisasi pemanfaatan aset desa, dan pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa. Berikut dijelaskan tanggapan responden dari variabel dependen dan independen:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
PPAD	52	15	35	50	2217	42,63	,520	3,747	14,040
OPAD	52	24	51	75	3262	62,73	,750	5,409	29,259
PM	52	20	45	65	2791	53,67	,679	4,894	23,950
PAD	52	12	18	30	1267	24,37	,408	2,944	8,668
Valid N (listwise)	52								

Sumber: Data primer diolah, 2018

Tabel 4.8 menjelaskan bahwa dengan jumlah responden sebanyak 52 orang, variabel independen profesionalisme pengelolaan aset desa memiliki nilai terkecil yaitu 35 dan nilai terbesarnya adalah 50. Rata-rata nilai dari variabel profesionalisme pengelolaan aset desa adalah 42,63 dengan standar deviasinya sebesar 3,747. Variabel independen lainnya optimalisasi pemanfaatan aset desa memiliki nilai terkecil yaitu 51, sedangkan nilai terbesarnya 75. Optimalisasi pemanfaatan aset desa memiliki rata-rata nilai 62,73 dengan standar deviasinya sebesar 5,409.

Variabel pemberdayaan masyarakat dengan nilai terkecil 45 dan nilai terbesarnya adalah 65. Jika dirata-rata variabel pemberdayaan masyarakat memiliki nilai 53,67 dengan standar deviasinya sebesar 4,894. Pendapatan asli desa sebagai variabel dependen memiliki nilai terkecil yaitu 18, sedangkan nilai terbesarnya adalah 30. Rata-rata nilai pendapatan asli desa 24,37 dengan standar deviasinya 2,944.

4.4. Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian data dan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian atas kualitas data, untuk menjamin bahwa data yang diperoleh sudah dapat digunakan dalam penarikan kesimpulan.

4.4.1. Uji Validitas

Untuk mengetahui suatu item instrumen valid atau tidak dapat diketahui dari hasil r hitung dibandingkan r tabel, dimana untuk mencari r tabel adalah mencari derajat kebebasan $df = N - 2$ dengan signifikansi 5% dan tingkat

kepercayaan 95% menggunakan uji satu sisi (one tail). Sehingga dengan $N = 52$ diketahui r tabel sebesar 0,2306.

4.4.1.1. Variabel Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas
Variabel Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa

Kode Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
PPAD1	0,483	0,2306	Valid
PPAD2	0,548	0,2306	Valid
PPAD3	0,782	0,2306	Valid
PPAD4	0,734	0,2306	Valid
PPAD5	0,656	0,2306	Valid
PPAD6	0,747	0,2306	Valid
PPAD7	0,550	0,2306	Valid
PPAD8	0,653	0,2306	Valid
PPAD9	0,652	0,2306	Valid
PPAD10	0,685	0,2306	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel profesionalisme pengelolaan aset desa semuanya valid karena nilai r hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai r tabel.

4.4.1.2. Variabel Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas
Variabel Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa

Kode Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
OPAD1	0,406	0,2306	Valid
OPAD2	0,589	0,2306	Valid
OPAD3	0,470	0,2306	Valid
OPAD4	0,662	0,2306	Valid
OPAD5	0,669	0,2306	Valid
OPAD6	0,574	0,2306	Valid
OPAD7	0,636	0,2306	Valid
OPAD8	0,389	0,2306	Valid
OPAD9	0,776	0,2306	Valid
OPAD10	0,661	0,2306	Valid
OPAD11	0,728	0,2306	Valid
OPAD12	0,653	0,2306	Valid
OPAD13	0,683	0,2306	Valid
OPAD14	0,668	0,2306	Valid
OPAD15	0,491	0,2306	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel optimalisasi pemanfaatan aset desa semuanya valid karena nilai r hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai r tabel.

4.4.1.3. Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Tabel 4.11
Hasil Uji Validitas
Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Kode Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
PM1	0,622	0,2306	Valid
PM2	0,511	0,2306	Valid
PM3	0,741	0,2306	Valid
PM4	0,704	0,2306	Valid
PM5	0,721	0,2306	Valid
PM6	0,697	0,2306	Valid
PM7	0,702	0,2306	Valid
PM8	0,620	0,2306	Valid
PM9	0,790	0,2306	Valid
PM10	0,518	0,2306	Valid
PM11	0,850	0,2306	Valid
PM12	0,686	0,2306	Valid
PM13	0,712	0,2306	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pemberdayaan masyarakat semuanya valid karena nilai r hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai r tabel.

4.4.1.4. Variabel Pendapatan Asli Desa

Tabel 4.12
Hasil Uji Validitas
Variabel Pendapatan Asli Desa

Kode Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
PAD1	0,685	0,2306	Valid
PAD2	0,736	0,2306	Valid
PAD3	0,704	0,2306	Valid
PAD4	0,640	0,2306	Valid
PAD5	0,670	0,2306	Valid
PAD6	0,748	0,2306	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel dependen pendapatan asli desa semuanya valid karena nilai r hitung dari masing-masing item lebih besar dari nilai r tabel.

4.4.2. Uji Reliabilitas

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
PPAD	0,829	reliabel
OPAD	0,862	reliabel
PM	0,893	reliabel
PAD	0,758	reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,7 sehingga dapat dikatakan konsep pengukuran masing-masing item dari kuesioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4.3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam variabel sudah terdistribusi secara normal atau belum. Uji normalitas data merupakan salah satu bagian dari persyaratan uji asumsi klasik atau analisis data, sehingga sebelum melakukan analisis data yang sesungguhnya perlu dilakukan uji normalitas agar dapat diketahui pendistribusian datanya sudah normal.

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,63814343
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,079
	Negative	-,081
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini persebaran data dalam variabel termasuk dalam distribusi data normal karena sesuai dengan tabel nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,200 lebih besar daripada 0,05 sehingga data ini dapat digunakan untuk analisis.

4.4.4. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana variabel independen saling berkorelasi satu dengan lainnya. Persamaan regresi berganda yang baik adalah persamaan yang bebas dari adanya multikolinieritas antara variabel independen. Alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur ada tidaknya variabel yang berkorelasi, maka digunakan alat uji atau deteksi Variance

Inflation Factor (VIF). Dimana nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1.

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-3,970	3,040		-1,306	,198		
PPAD	,008	,085	,010	,096	,924	,554	1,804
OPAD	,121	,077	,221	1,556	,126	,318	3,142
PM	,381	,090	,633	4,251	,000	,291	3,434

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari hasil pengolahan SPSS pada tabel dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas karena nilai toleransi dari ketiga variabel independen diatas atau lebih besar dari 0,10 dan juga untuk nilai VIF dari ketiga variabel independen dibawah dari 10,00.

4.4.5. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik haruslah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mencari nilai signifikan menggunakan uji glejser dalam melakukan pengujian Heteroskedastisitas.

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5,005	1,716		2,916	,005
	PPAD	-,067	,048	-,256	-1,396	,169
	OPAD	,015	,044	,084	,347	,730
	PM	-,034	,051	-,168	-,667	,508

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel diatas yang perlu diperhatikan adalah nilai signifikan setiap variabel dimana ketiga variabel bernilai signifikan diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga sangat baik digunakan dalam analisis.

4.4.6. Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mencari persamaan adalah dengan menggunakan aplikasi (SPSS) Statistical Program for Social Science) versi 23 , berikut adalah hasil olahan data variabel X1, X2, X3, terhadap Y.

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-3,970	3,040		-1,306	,198
	PPAD	,008	,085	,010	,096	,924
	OPAD	,121	,077	,221	1,556	,126
	PM	,381	,090	,633	4,251	,000

a. Dependent Variable: PAD

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel diatas jika diterapkan dalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = -3,970 + 0,008 \cdot X_1 + 0,121 \cdot X_2 + 0,381 \cdot X_3 + e$$

Sehingga dari persamaan di atas jika diinterpretasikan nilai koefisien X1 atau profesionalisme pengelolaan aset desa adalah sebesar 0,008 menunjukkan bahwa jika variabel profesionalisme pengelolaan aset desa mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menaikkan nilai pendapatan asli desa sebesar 0,008 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan atau tetap.

Nilai koefisien X2 atau optimalisasi pemanfaatan aset desa adalah sebesar 0,122 menunjukkan bahwa jika variabel optimalisasi pemanfaatan aset desa mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menaikkan nilai pendapatan asli desa sebesar 0,121 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan atau tetap.

Nilai koefisien X_3 atau pemberdayaan masyarakat adalah sebesar 0,381 menunjukkan bahwa jika variabel pemberdayaan masyarakat mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menaikkan nilai pendapatan asli desa sebesar 0,381 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain konstan atau tetap.

4.4.7. Uji t (Parsial)

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, dimana t-tabel diketahui dengan menentukan $df=48$ dengan signifikansi 5% satu sisi, sehingga t-tabel didapatkan 1,67722.

4.4.7.1. Profesionalisme Pengelolaan Aset Terhadap Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil analisis regresi pada variabel Profesionalisme Pengelolaan aset desa (X_1) nilai t hitung $<$ dari t tabel yaitu $0,096 < 1.67722$ dan juga nilai sig. pada analisis SPSS sebesar $0,924 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

4.4.7.2. Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil analisis regresi pada variabel optimalisasi pemanfaatan aset desa (X_2) nilai t hitung $>$ dari t tabel yaitu $1,556 < 1.67722$ dan juga nilai sig. pada analisis SPSS sebesar $0,126 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

4.4.7.3. Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil analisis regresi pada variabel Pemberdayaan Masyarakat (X_3) nilai t hitung $>$ dari t tabel yaitu $4,251 > 1.67722$ dan juga nilai sig.

pada analisis SPSS sebesar $0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

4.4.8. Uji Statistik F

Untuk mengetahui F tabel dengan $N=52$, $k=4$ sehingga diketahui $N(1) =3$; $N(2)=48$ maka didapatkan F-tabel 2,80. Selanjutnya F-hitung harus diketahui dulu hasil output ANOVA di SPSS, dan dibawah ini adalah tabel ANOVA hasil analisis regresi linier melalui SPSS

Tabel 4.18
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	305,198	3	101,733	35,680	,000 ^b
	Residual	136,859	48	2,851		
	Total	442,058	51			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), PM, PPAD, OPAD

Sumber: Data primer diolah, 2018

Dari tabel diatas didapatkan nilai F hitung adalah 35,680 lebih besar daripada nilai F tabel dan juga nilai sig. sebesar 0,00 pada tabel ANOVA lebih kecil dari nilai probabilitas dengan nilai 0,05.

Maka dengan perbandingan tersebut H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan uji F diketahui Profesionalisme Pengelolaan Aset desa (X_1), Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa (X_2), dan Pemberdayaan Masyarakat (X_3) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli desa.

4.4.9. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.19
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,831 ^a	,690	,671	1,689

a. Predictors: (Constant), PM, PPAD, OPAD

Sumber: Data primer diolah, 2018

Analisis data di atas menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,690 selain itu, diperoleh pula angka Adjusted R^2 sebesar 0,671. Hasil ini mengindikasikan bahwa 67,1% variasi pendapatan asli desa dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen profesionalisme pengelolaan aset desa, optimalisasi pemanfaatan aset desa, dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan sisanya ($100\% - 67,1\% = 32,9\%$) dijelaskan oleh variabilitas variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi berganda ini.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa Terhadap

Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel (X_1) profesionalisme pengelolaan aset desa terhadap pendapatan asli desa. Profesionalisme pengelolaan aset desa memiliki t_{hitung} sebesar 0,096 yang lebih kecil ($<$) jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,67722. Serta untuk nilai

signifikannya sebesar 0,924 yang lebih besar ($>$) dari 0,05. Artinya variabel (X1) profesionalisme pengelolaan aset desa tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli desa.

Dari indikator-indikator yang telah ditentukan untuk pengukuran variabel (X1) profesionalisme pengelolaan aset desa, terdapat desa yang masih kurang dalam pelaksanaan indikator tersebut. Analisa terkait dengan penerimaan dari usaha desa, proses, dan metode penyimpanan hasil usaha serta pengklasifikasian jenis usaha belum terlaksana dengan baik di beberapa desa. Hal tersebut menyebabkan pengelolaan aset yang ada di desa kurang maksimal sehingga profesionalisme pengelolaan aset desa tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli desa. Indikator lain yang masih minim dilaksanakan oleh beberapa perangkat desa di Kabupaten Jepara yaitu kurangnya evaluasi terhadap usaha-usaha yang telah diciptakan oleh desa tersebut. Hal ini juga dikarenakan munculnya usaha desa tersebut hanya sebagai pelaksanaan program desa semata tanpa memerhatikan kelangsungan usaha untuk masa mendatang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia, dkk (2017) juga menunjukkan hasil yang sama. Dimana beberapa indikator seperti penatausahaan, pertanggungjawaban, pelaporan, dan pengawasan kurang dilakukan dengan baik karena dianggap kurang penting. Selain itu, dikarenakan sumber daya manusia yang kurang serta penempatan tugas juga kurang tepat. Kurangnya pengadaan sumber daya manusia tersebut dikarenakan terkendala oleh dana yang dimiliki oleh desa tersebut.

Sehingga dari beberapa hal tersebut menyebabkan profesionalisme pengelolaan aset desa menjadi tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan asli desa (PAD).

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Nurina (2014) dimana pengelolaan aset daerah di Kota Batu belum berjalan dengan optimal dikarenakan terdapat banyak aset daerah yang belum memiliki status yang jelas dan kurangnya pemanfaatan aset daerah untuk meningkatkan kontribusi aset daerah terhadap pendapatan asli daerah.

4.5.2. Pengaruh Optimalisasi Pemanfaatan Aset Desa Terhadap Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel (X2) optimalisasi pemanfaatan aset desa terhadap pendapatan asli desa. Optimalisasi pemanfaatan aset desa memiliki t_{hitung} sebesar 1,556 yang lebih kecil (<) jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,67722. Serta untuk nilai signifikannya sebesar 0,126 yang lebih besar (>) dari 0,05. Artinya variabel (X2) optimalisasi pemanfaatan aset desa tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli desa.

Dari indikator yang ditentukan dalam variabel optimalisasi pemanfaatan aset desa, terdapat beberapa hal yang masih sulit untuk dilaksanakan oleh pemerintah desa di kabupaten Jepara. Seperti halnya proses inventarisasi yang dilakukan oleh perangkat desa masih kurang

teliti yang mengakibatkan terdapat aset yang belum terinventarisir. Di beberapa desa di Kabupaten Jepara inventarisasi aset yang berupa tanah masih belum terpetakan secara rapi terbukti dengan banyaknya tanah tanpa sertifikat yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum, bahkan hingga menimbulkan konflik antara pemerintah desa dengan warga.

Analisis atas data aset yang telah diperoleh masih jarang dilakukan oleh pemerintah desa, sehingga untuk pemanfaatannya tidak maksimal karena nilai aset tersebut masih belum pasti. Begitupun dalam pendirian atau pelaksanaan BUM Desa belum maksimal meskipun sudah diwajibkan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Hal-hal tersebut yang menyebabkan optimalisasi pemanfaatan aset desa tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli desa. Pendirian BUM Desa yang hanya serta-merta sebagai pelaksanaan program tanpa dikelola dengan maksimal mengakibatkan badan usaha yang telah ada menjadi gulung tikar seperti halnya koperasi simpan pinjam maupun koperasi usaha dagang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riyono (2013) dimana optimalisasi pemanfaatan aset yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur di 9 kabupaten dan kota memang berjalan dengan baik. Meskipun manajemen barang publik sebagai bagian dari manajemen publik melalui siklus pengelolaan barang telah dilakukan pendataan melalui SIMBADA namun belum memberikan kontribusi yang nyata bagi peningkatan PAD. Begitupun pemanfaatan tanah yang disewakan atau dimanfaatkan oleh Provinsi Jawa Timur terlihat kurang

berhasil, oleh karenanya kontribusi masih dapat ditingkatkan kembali. Berdasarkan penelitian terlihat pemanfaatan aset masih digunakan pinjam pakai dan sewa belum menunjukkan kontribusi ke PAD mengingat sifatnya kerjasama (*cooperation*) yang belum berorientasi pada *win win solution*.

4.5.3. Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Pendapatan Asli Desa

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara variabel (X3) pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa. Pemberdayaan masyarakat memiliki t_{hitung} sebesar 4,251 yang lebih besar ($>$) jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,67722. Serta untuk nilai signifikannya sebesar 0,000 yang lebih kecil ($<$) dari 0,05. Artinya variabel (X3) pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli desa.

Indikator untuk mengukur pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa meliputi penyadaran, pelatihan dan pendidikan, penguatan masyarakat, perluasan jaringan, penguatan modal sosial, kemampuan memecahkan masalah, dan pengakuan terhadap masyarakat. Dari beberapa indikator tersebut secara keseluruhan telah dapat dicapai oleh pemerintah desa dalam memberdayakan masyarakat di masing-masing desa. Sehingga hasil dari pemberdayaan masyarakat yang diprogramkan oleh pemerintah desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli desa. Indikator yang paling menonjol yakni

adanya pemberdayaan masyarakat melalui pelaksanaan pelatihan dan pendidikan. Kebanyakan desa di Kabupaten Jepara sepakat dengan hal tersebut, terlihat dengan adanya program langsung dari pemerintah desa itu sendiri sebagai pelaku utama pemberdayaan masyarakat desa, bahkan pemerintah lainnya, baik di pusat, provinsi maupun pemerintah daerah kabupaten / kota.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017), dimana dalam pemberdayaan masyarakat berbasis aset di desa Ponggok berdampak terhadap meningkatnya pendapatan asli desa Ponggok. Santoso (2017) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat di desa Ponggok terdiri dari lima tahapan, tahapan pertama yaitu discovery yang dilakukan pemerintah Desa Ponggok terwujud dalam bentuk pemetaan aset dan potensi desa melalui Musyawarah Desa. Kedua, tahapan dream yakni memiliki mimpi untuk membentuk sebuah sistem kelembagaan desa yang dapat mendorong peningkatan pendapatan asli desa, mengurangi pengangguran, memutus jeratan rentenir, dan mewujudkan visi menjadi desa mandiri. Ketiga, tahapan design diwujudkan dalam bentuk rencana pembangunan jangka menengah desa kemudian disusun manajemen strategi. Keempat, tahapan define yang dilakukan adalah dengan menetapkan SK pendirian BUMDesa, pembuatan AD/ART BUMDesa, pemberian modal awal, dan pembagian sistem kerja yang keseluruhan pegawainya warga masyarakat desa ponggo. Kelima, tahapan destiny dilakukan dengan kegiatan monitoring dan evaluasi baik

secara kelembagaan maupun rembuk warga sebagai bentuk kearifan lokal di Desa Ponggok.

4.5.4. Pengaruh Profesionalisme Pengelolaan Aset Desa, Optimalisasi

Pemanfaatan Aset Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pendapatan Asli Desa.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel (X1) profesionalisme pengelolaan aset desa, (X2) optimalisasi pemanfaatan aset desa, (X3) pemberdayaan masyarakat terhadap pendapatan asli desa. Berdasarkan uji Anova diketahui F_{hitung} sebesar 35,680 yang lebih besar ($>$) jika dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,80. Serta untuk nilai signifikannya sebesar 0,000 yang lebih kecil ($<$) dari 0,05. Artinya dari ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli desa.

Hasil di atas menyimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tetap ada pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli desa, meskipun secara parsial hanya variabel pemberdayaan masyarakat yang berpengaruh positif dan signifikan. Peneliti berpendapat jika peningkatan mutu kualitas perangkat desa gencar dilakukan maka aspek profesionalitas akan terdorong menjadi lebih baik. Dengan adanya perangkat desa yang profesional dan berkompeten pemanfaatan aset yang dimiliki dan dikelola oleh desa akan lebih optimal. Begitu juga dalam partisipasi masyarakat terhadap pembangunan ekonomi di desa, jika dilihat pada desa-desa di

kabupaten Jepara antusiasme masyarakat untuk ikut serta dalam meningkatkan kesejahteraannya sangat tinggi. Hal ini juga didukung dari program-program pemerintah desa dalam pemberdayaan masyarakat baik itu yang dilaksanakan sendiri melalui pendidikan non formal dan pelatihan maupun dengan bekerjasama dengan paguyuban yang ada di desa seperti PKK ataupun Perkumpulan Tani.